



## Segmentasi Interaksi Sosial Stereotip Negatif di Era Algoritma: Analisis Dampak *Echo Chamber* pada Platform Daring

Maria Patricia Tjasmadi<sup>1</sup>, Christianto<sup>2\*</sup>  
STT Injili Indonesia Jakarta<sup>1</sup>, STIH IBLAM<sup>2</sup>  
E-mail: pattytjasmadi@gmail.com<sup>1</sup>, Chrisparas2019@gmail.com<sup>2\*</sup>

### Abstrak

Transformasi digital menciptakan pola interaksi sosial baru yang dipengaruhi oleh algoritma. Studi ini mengkaji segmentasi interaksi sosial dalam ekosistem algoritma, dimana reproduksi stereotip negatif melalui fenomena *echo chamber* berpengaruh pada Pendidikan Agama Kristen. Hasil penelitian diharapkan dapat mengantisipasi dampak polarisasi sosial, *cyberbullying*, dan kekerasan simbolik yang tidak terdeteksi secara langsung. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan kajian pustaka lintas disiplin (teknologi, sosial, dan teologi), penelitian ini mengungkap bahwa fungsi algoritma tidak hanya sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai agen sosial yang memperkuat bias dan berkontribusi pada degradasi spiritual melalui konten yang eksklusif dan menstigmatisasi. Kebaruan studi ini terletak pada analisis kritis terhadap algoritma sebagai aktor sosial yang membentuk persepsi dan perilaku, serta relevansinya bagi pendidikan agama Kristen (PAK), dan mengusulkan kerangka kerja 3M yang strategis untuk memitigasi risiko yang ditimbulkan algoritma serta menumbuhkan ketahanan di kalangan pelajar.

**Kata Kunci:** Algoritma digital; Echo chamber; *Cyber bullying*; Pendidikan agama Kristen; Stereotip negatif

### Abstract

*The digital transformation has redefined social interaction patterns, increasingly shaped by algorithmic mechanisms embedded within online platforms. This study investigates the segmentation of social interaction in algorithmic ecosystems, emphasizing how negative stereotypes are reproduced through echo chamber dynamics and their implications for Christian Religious Education (PAK). The research aims to anticipate the latent consequences of social polarization, cyberbullying, and symbolic violence that often evade direct observation. Employing a descriptive qualitative methodology and an interdisciplinary literature review encompassing technology, social theory, and theology, the study reveals that algorithms function not merely as technical tools but as social agents that reinforce bias and contribute to spiritual degradation through exclusionary and stigmatizing content. The novelty of this research lies in its critical framing of algorithms as formative forces in shaping perception and behavior, particularly within educational contexts. The findings underscore the urgency of cultivating digital literacy and ethical discernment in PAK, and propose a strategic 3M framework to mitigate algorithm-induced risks and foster resilience among learners.*

**Keywords:** *Christian Religious Education; Cyberbullying; Digital algorithms; Echo chamber; Negative stereotypes*



## PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah pola interaksi sosial secara mendasar. Seperti ditegaskan oleh Hilbert, algoritma kini menjadi aktor utama dalam konstruksi sosial era informasi.<sup>1</sup> Noble et al. dan Panarese et al. menunjukkan bahwa di balik kemudahan dan personalisasi, algoritma juga berperan dalam memperkuat stereotip negatif melalui *echo chamber*, yang berdampak pada eksklusi sosial dan degradasi identitas.<sup>2 3</sup> Interaksi digital yang tidak disadari secara kritis berpotensi memperkuat bias sosial, menormalisasi kekerasan simbolik, dan memicu degradasi nilai-nilai kemanusiaan melalui algoritma yang menyaring konten secara homogen. Fenomena *echo chamber* mempersempit ruang dialog dan membentuk persepsi eksklusif terhadap kelompok tertentu, sehingga stereotip negatif menjadi bagian dari interaksi sehari-hari. Benton dan Schmidt menegaskan, bahwa algoritma media sosial dapat merusak nalar publik dan memperkuat polarisasi sosial melalui konten yang disesuaikan secara ekstrem.<sup>4</sup> Dwivedi menambahkan bahwa bias algoritma berkontribusi pada eksklusi dan stigmatisasi identitas dalam ruang digital.<sup>5</sup> Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), tantangan di atas menjadi sangat relevan karena nilai kasih, inklusivitas, dan pembentukan iman peserta didik dapat terganggu oleh logika algoritma yang tidak sejalan dengan prinsip spiritualitas kristiani. Tanpa kesadaran digital yang berbasis iman, peserta didik berisiko menyerap stereotip negatif sebagai norma sosial, sehingga nilai pengampunan, keadilan, dan belas kasih terancam tergeser oleh interaksi digital yang homogen dan eksklusif. Oleh karena itu, kajian ini akan mengurai bagaimana algoritma membentuk segmentasi interaksi sosial dan memicu stereotip negatif, serta merumuskan

---

<sup>1</sup> Martin Hilbert, "Digital Technology and Social Change: The Digital Transformation of Society from a Historical Perspective," *Dialogues in Clinical Neuroscience* (Les Laboratoires Seriver, 2020), 189–194.

<sup>2</sup> Safiya U. Noble et al., "Structural Racism in Tech: Social Media Platforms, Algorithmic Bias, and Racist Tech," in *Handbook of Children and Screens* (Cham: Springer Nature Switzerland, 2025), 269–274.

<sup>3</sup> Paola Panarese, Marta Margherita Grasso, and Claudia Solinas, "Algorithmic Bias, Fairness, and Inclusivity: A Multilevel Framework for Justice-Oriented AI," *AI & SOCIETY* (July 15, 2025).

<sup>4</sup> Paige Benton and Michael W. Schmidt, "The Harm of Social Media to Public Reason," *Topoi* 43, no. 5 (December 14, 2024): 1433–1449.

<sup>5</sup> Divya Dwivedi, "Algorithmic Bias: A Challenge for Ethical Artificial Intelligence (AI)," in *Immersive Technology and Experiences* (Singapore: Springer Nature Singapore, 2024), 67–84.

strategi pedagogis yang dapat digunakan dalam konteks PAK untuk membangun kesadaran digital yang etis dan inklusif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus utamanya adalah memahami secara mendalam dinamika sosial yang kompleks dan tidak terukur secara kuantitatif, seperti reproduksi stereotip negatif, *echo chamber*, dan kekerasan simbolik dalam interaksi digital. Metode kajian pustaka dipilih untuk menelusuri dan menganalisis secara kritis berbagai sumber akademik dan digital yang merepresentasikan fenomena tersebut, sekaligus mengidentifikasi pola-pola algoritma yang berdampak pada persepsi sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengintegrasikan perspektif lintas disiplin teknologi, sosial, dan teologi untuk mengungkap bagaimana algoritma membentuk bias dan perilaku diskriminatif yang relevan dengan konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dengan demikian, metode ini sesuai dengan tujuan penelitian: merumuskan strategi pedagogis berbasis iman untuk merespons risiko digital secara reflektif dan transformatif.

Sebagaimana telah diketahui secara umum, bahwa perubahan mendasar manusia masa kini dalam berinteraksi, belajar, dan membentuk identitas dipengaruhi oleh teknologi digital. Dalam konteks pendidikan dan spiritualitas, transformasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh dimensi eksistensial yang mendalam. Kajian literatur dari berbagai disiplin menunjukkan bahwa dunia digital bukan sekadar ruang komunikasi, melainkan medan formasi sosial dan spiritual yang kompleks. Ronghuai Huang et al. menyoroti pentingnya pendekatan pedagogis yang adaptif dan berpusat pada peserta didik dalam era digital. Penulis menggarisbawahi bahwa pendidikan yang berkelanjutan tidak cukup hanya mengintegrasikan teknologi, tetapi harus mampu membentuk kesadaran kritis terhadap cara kerja algoritma, pola interaksi digital, dan dampaknya terhadap pembentukan nilai.<sup>6</sup> Sementara itu, Andri Vincent et al. mengangkat dimensi teologis dari pengalaman digital, khususnya dalam konteks trauma dan penyembuhan. Penulis menekankan bahwa tubuh Kristus yang terluka menjadi simbol inkarnasi yang relevan bagi penyintas trauma digital, yaitu mereka yang

---

<sup>6</sup> Ronghuai Huang et al., "Digital Pedagogy for Sustainable Education Transformation: Enhancing Learner-Centred Learning in the Digital Era," *Frontiers of Digital Education* 1, no. 4 (December 2024): 279–294.

mengalami kekerasan simbolik, *cyberbullying*, dan eksklusi sosial melalui interaksi daring.<sup>7</sup> Dalam dunia yang dipenuhi algoritma dan citra yang dikurasi, kehadiran Kristus yang inkarnatif menjadi penegas bahwa penderitaan manusia tidak boleh terabaikan. Kajian ini membuka ruang bagi pemahaman bahwa spiritualitas Kristen harus hadir secara aktif dalam lanskap digital, bukan hanya sebagai penghiburan, tetapi sebagai kekuatan transformatif yang menyentuh luka-luka sosial yang tak terlihat .

Kajian dari kedua peneliti di atas didukung oleh Reswari dan Susiana, mengenai dampak negatif interaksi digital terhadap kelompok rentan, khususnya anak-anak. Mereka membuktikan bahwa algoritma yang menyaring konten berdasarkan preferensi pengguna dapat memperkuat stereotip negatif dan membuka ruang bagi kekerasan simbolik yang tidak terdeteksi secara langsung. Fenomena *echo chamber*, mempersempit ruang dialog dan memperkuat bias sosial karena pengguna hanya terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangan mereka saja. Dalam konteks PAK, hal ini menjadi tantangan serius karena peserta didik tidak hanya belajar etika dan karakter di ruang kelas, tetapi dibentuk secara otodidak melalui logika algoritma.

Salah satu temuan yang sangat dominan dan relevan dalam merefleksikan urgensi pembaruan Pendidikan Agama Kristen adalah laporan *Digital Civility Index* yang dipublikasikan oleh Microsoft. Dalam laporan tersebut, Indonesia tercatat sebagai negara dengan indeks keberadaban digital terendah di Asia Tenggara, menunjukkan tingginya tingkat ujaran kebencian, hoaks, diskriminasi daring, dan perilaku tidak etis dalam interaksi digital.<sup>8</sup> Temuan ini bukan sekadar statistik, melainkan cerminan dari krisis etika dan spiritualitas yang terjadi di ruang digital yang semakin menjadi bagian integral dari kehidupan Masyarakat Indonesia. Fenomena ini memperkuat urgensi untuk mereframing kembali hakikat Pendidikan Agama Kristen. PAK tidak hanya bertugas mentransmisikan doktrin, tetapi juga membentuk umat Allah yang mampu hidup seturut kehendak-Nya di tengah dunia digital yang penuh tantangan moral. Ketika keberadaban

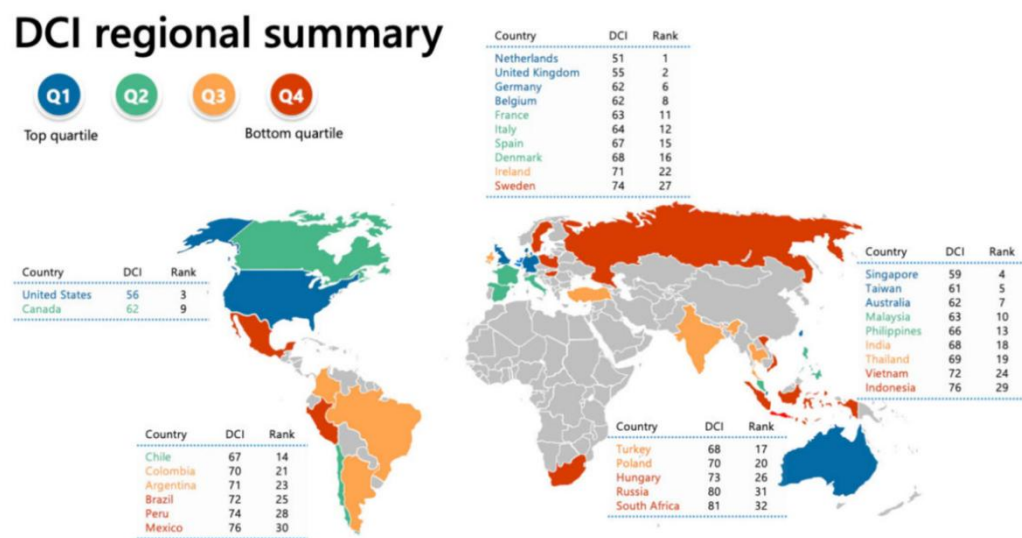
---

<sup>7</sup> Andri Vincent Sinaga, Robby Hendra Tumangger, and Demosari Nainggolan, *Tubuh Kristus Yang Terluka: Inkarnasi Kristus Dalam Penyembuhan Penyintas Trauma Kompemorer Di Dunia Digital*. (Riau, Indonesia, 2024).

<sup>8</sup> Najla Makassar and Siti Maizul Habibah, "Building Digital Civility of Indonesian Net Citizens from a Digital Citizenship Perspective," *Digital Theory, Culture & Society* 2, no. 2 (December 22, 2024): 79–86.

digital runtuh, PAK harus hadir sebagai ruang pembentukan karakter Kristiani yang mampu menanggapi kekerasan simbolik, bias algoritma, dan eksklusi sosial dengan kasih, keadilan, dan pengampunan.

Di bawah ini adalah survey yang dirilis oleh Microsoft pada tahun 2021. Indonesia tercatat pada peringkat ke 29 dari 32 negara Asia Tenggara.<sup>9</sup> Indonesia berada di peringkat yang paling buruk.



Gambar 1. Indeks Keberadaban Digital

Dalam laporan tersebut, Indonesia tercatat sebagai negara dengan indeks keberadaban digital terendah di Asia Tenggara, menunjukkan tingginya tingkat ujaran kebencian, hoaks, diskriminasi daring, dan perilaku tidak etis dalam interaksi digital. Temuan ini bukan sekadar statistik, melainkan cerminan dari krisis etika dan spiritualitas yang terjadi di ruang digital yang semakin menjadi bagian integral dari kehidupan Masyarakat Indonesia. Fenomena ini memperkuat urgensi untuk mereframing kembali hakikat Pendidikan Agama Kristen. PAK tidak hanya bertugas mentransmisikan doktrin, tetapi juga membentuk umat Allah yang mampu hidup seturut kehendak-Nya di tengah dunia digital yang penuh tantangan moral. Ketika keberadaban digital runtuh, PAK harus hadir sebagai ruang pembentukan karakter Kristiani yang mampu menanggapi kekerasan simbolik, bias algoritma, dan eksklusi sosial dengan kasih, keadilan, dan pengampunan.

<sup>9</sup> Mus Editor, “Indeks Keberadaban Digital: Indonesia Terburuk Se-Asia Tenggara” (BINUS TV, 2021), <https://www.binus.tv/2021/02/28/indeks-keberadaban-digital-indonesia-terburuk-se-asia-tenggara/>.

Laporan *Microsoft* merupakan cermin sosial yang menjadi titik awal penelitian ini. Di tengah keterlukaan digital inilah, tubuh Kristus yang inkarnatif harus dihadirkan melalui pendidikan yang membebaskan, menyembuhkan, dan membentuk kesadaran digital yang berakar pada iman.

Untuk menghadapi kompleksitas algoritma dan dampaknya terhadap interaksi sosial, Pendidikan Agama Kristen tidak cukup hanya bersifat reaktif atau normatif. Ia harus menjadi ruang pembentukan kesadaran yang aktif, reflektif, dan transformatif. Di sinilah pendekatan 3M digulirkan dan diharapkan menjadi sebuah gerakan masal yang mampu mengatasi krisis keberadaan. Dengan mengintegrasikan prinsip 3M ke dalam kerangka pedagogis, penelitian ini menawarkan kontribusi baru: bahwa spiritualitas Kristiani dapat menjadi fondasi etis dalam membentuk interaksi digital yang inklusif, penuh kasih, dan bebas dari kekerasan simbolik. Pendidikan Agama Kristen di era algoritma bukan hanya tentang doktrin, tetapi tentang keberanian untuk hadir sebagai terang di tengah ekosistem digital yang gelap dan homogen. Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi strategi 3M Mulai dari yang sederhana, Mulai dari diri sendiri, dan Mulai dari sekarang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dibangun secara reflektif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap dinamika interaksi sosial dan stereotip negatif dalam ruang digital.



Gambar 2. Teknis Analisa Data

Sumber: Hasil Analisis Data Kualitatif menggunakan App Napkin AI



Gambar 3. Skema Teknik mencari Peluang PAK Sebagai Ruang Kontra-narasi

Metode ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas makna, pengalaman, dan narasi yang tidak dapat direduksi menjadi angka atau statistik semata.<sup>10</sup> Untuk mengetahui apakah generasi muda Indonesia yang hidup dalam lanskap digital telah dipenuhi narasi kontradiktif, maka diperlukan observasi mendalam pada ruang digital. Untuk itulah peneliti merancang observasi yang bertujuan untuk memastikan apakah pengguna ruang digital terdistraksi oleh gaya komunikasi *soft spoken* yang lembut dan reflektif, serta percaya pada konten hoaks yang provokatif dan stereotipik. Observasi dilakukan melalui penjelajahan komentar di sosial media secara acak dan terstruktur.<sup>11</sup> Kedua hal ini tentunya tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan dalam ruang digital yang dibentuk oleh algoritma dan interaksi sosial. Oleh karenanya, peneliti memutuskan untuk melakukan pendekatan analitis dan strategis gabungan. Di bawah ini adalah skema proses penemuan peluang Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk ruang kontra narasi:

<sup>10</sup> John W Creswell, *Desain Penelitian Kualitatif: Memilih Di Antara Lima Pendekatan.*, Universitas Negeri Yogyakarta (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 44.

<sup>11</sup> Lesley Baillie and Shanlee Higgins, "Observational Data," in *The Cambridge Handbook of Research Methods and Statistics for the Social and Behavioral Sciences* (Cambridge University Press, 2024), 665–685.

Proses verifikasi dan validasi dalam penelitian ini dilakukan secara berlapis. Tujuannya bukan hanya untuk menguji keabsahan data, melainkan untuk memastikan bahwa setiap narasi yang muncul benar-benar merepresentasikan pengalaman, makna, dan transformasi yang dialami oleh 33 orang partisipan.

Verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode. Peneliti membandingkan hasil wawancara dengan catatan reflektif, artefak pribadi, serta observasi kontekstual yang diperoleh selama satu pekan. Setiap narasi diuji konsistensinya terhadap pengalaman yang lebih luas dalam kehidupan partisipan, termasuk dinamika spiritual, relasi keluarga, dan proses pemaknaan terhadap kehilangan dan harapan.

Validasi dilakukan dengan pendekatan *member checking*, di mana ketiga puluh tiga partisipan diberi kesempatan untuk membaca dan merefleksikan kembali narasi yang telah disusun. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mengoreksi fakta, tetapi juga untuk memperkuat jawaban mereka sendiri. Dalam beberapa kasus, partisipan menambahkan lapisan makna baru, memperdalam refleksi, bahkan mengubah sudut pandang mereka setelah membaca narasi yang telah diformulasikan. Selain itu, validasi juga dilakukan melalui dialog transformatif antara peneliti dan partisipan. Dialog ini bersifat terbuka, empatik, dan kontemplatif, memungkinkan munculnya pemahaman Bersama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Interaksi Sosial Dan Pembungkahan Kontekstual

Penelitian awal menunjukkan bahwa algoritma digital tidak sekadar menyajikan konten sesuai preferensi, tetapi membentuk cara pandang sosial secara halus. Konten bergaya *soft spoken*, seperti reels Dwiputra Latief, tampak tenang dan estetik namun menyisipkan ujaran kebencian terselubung. Ini menunjukkan bahwa algoritma turut memperkuat pesan implisit yang etis ambigu.<sup>12</sup>

Selain itu, penyebaran hoaks digital seperti kasus Jessica Radcliffe dan Orca menjadi bukti lain dari bagaimana algoritma memprioritaskan konten yang bersifat sensasional dan emosional. Video yang diklaim menunjukkan pelatih paus dibunuh oleh

---

<sup>12</sup> Janina Wildfeuer, *Imagery of Hate Online*, ed. Matthias J. Becker, Marcus Scheiber, and Uffa Jensen, *Imagery of Hate Online* (Cambridge, UK: Open Book Publishers, 2025), 201–220.

seekor orca ternyata merupakan rekayasa artificial intelligence (AI), tanpa bukti nyata tentang keberadaan tokoh atau kejadian tersebut.<sup>13</sup> Meskipun telah dibantah oleh berbagai media dan pakar forensik digital, hoaks ini tetap menyebar luas dan memicu reaksi publik yang intens. Hal ini menunjukkan bahwa algoritma tidak memiliki mekanisme etik untuk menyaring kebenaran, melainkan beroperasi berdasarkan daya tarik dan keterlibatan.

Kedua contoh di atas, memperlihatkan bagaimana interaksi sosial di ruang digital dibentuk oleh algoritma yang membingkai realitas secara selektif. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pembedaan ini menjadi sangat penting karena peserta didik hidup dalam ekosistem digital yang tidak netral. Mereka terpapar pada konten yang secara halus membentuk persepsi, menanamkan stereotip, dan berpotensi merusak nilai-nilai iman seperti kasih, keadilan, dan pengampunan.

### **Stereotip Negatif dan Kekerasan Simbolik**

Ujaran kebencian tidak selalu hadir dalam bentuk kasar. Algoritma cenderung mengangkat konten yang secara emosional menarik dan tampak santun, termasuk gaya komunikasi *soft spoken*. Ujaran kebencian terselubung dapat disampaikan melalui narasi yang lembut namun mengandung stigma terhadap kelompok tertentu. Gaya ini menyamarkan pesan diskriminatif dalam balutan estetika, sehingga sulit dikenali sebagai bentuk kekerasan simbolik.

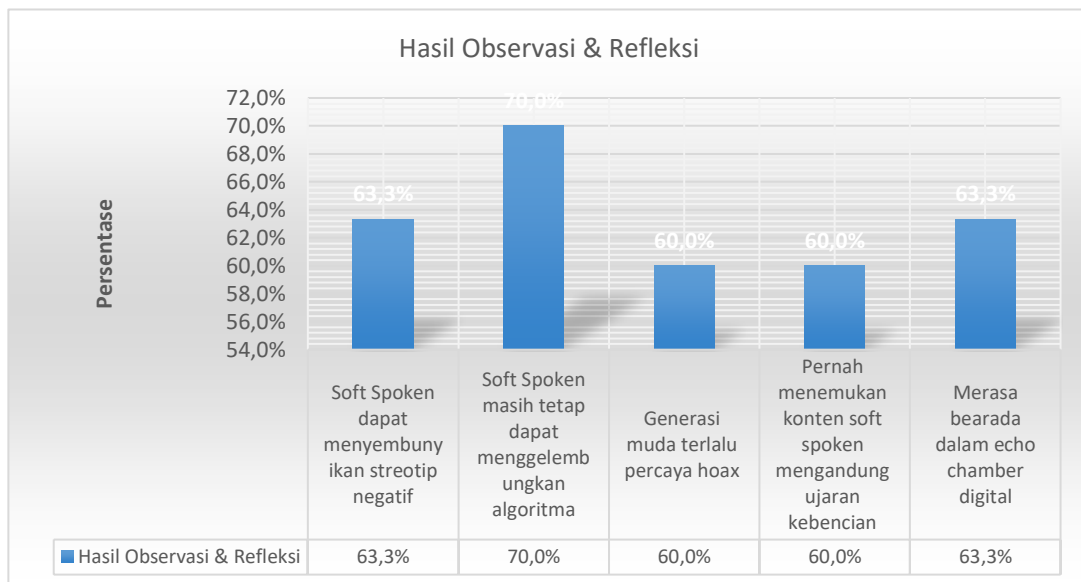
Hasil observasi dan refleksi bersama partisipan menunjukkan bahwa lebih dari 63% responden menyadari dampak negatif dari gaya komunikasi semacam ini. Mereka mengungkap bahwa konten yang tampak spiritual sering kali menyisipkan pesan yang menghakimi, menyudutkan, atau membentuk stereotip terhadap ras, gender, atau keyakinan tertentu. Dalam beberapa kasus, konten tersebut menyampaikan bahwa kelompok tertentu “tidak cukup baik,” “tidak layak dipercaya,” atau “tidak sesuai norma,” tanpa menyebutkan secara eksplisit siapa yang dimaksud. Inilah bentuk stereotip negatif yang bekerja secara implisit. Menyusup perlahan, membentuk opini, dan memperkuat

---

<sup>13</sup> TOI Lifestyle Desk, “Why People Fell for the Jessica Orca Hoax and How to Spot Them,” *Times of India*, last modified August 2025, accessed August 17, 2025, <https://timesofindia.indiatimes.com/etimes/trending/why-people-fell-for-the-jessica-orca-hoax-and-how-to-spot-the-fakes/articleshow/123294315.cms>.

bias sosial melalui narasi yang tampak netral. Di bawah ini adalah hasil observasi dan refleksi mendalam yang dilakukan oleh peneliti:

Hasil observasi dan refleksi yang dilakukan peneliti bersama partisipan menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan dalam lanskap komunikasi digital.



Gambar 4. Hasil Observasi dan Refleksi

Temuan ini tidak dibahas secara statistik, tetapi angka yang dicantumkan menunjukkan kedalaman reflektif. Partisipan mengungkapkan bahwa gaya komunikasi yang tampak santun, namun sering kali menyembunyikan pesan yang menghakimi, menyudutkan, atau membentuk stigma terhadap kelompok tertentu.

### Rekomendasi Algoritma dan Efek Emosional

Laporan dari ISD Global menunjukkan bahwa sistem rekomendasi algoritma cenderung memprioritaskan konten yang memiliki daya tarik emosional tinggi, termasuk yang disampaikan dengan gaya tenang dan reflektif. Konten seperti ini sering kali dianggap “aman” secara visual dan audio, tetapi bisa menyimpan narasi yang manipulatif atau bias.<sup>14</sup> Di ruang digital Indonesia, muncul fenomena konten hiburan dan keagamaan yang disampaikan dengan nada lembut, penuh ketenangan, bahkan dibalut dengan

<sup>14</sup> Sara Bundtzen, “Suggested for You”: *Understanding How Algorithmic Ranking Practices Affect Online Discourses and Assessing Proposed Alternatives* (Berlin-Charlottenburg, 2022), [www.isdgermany.org](http://www.isdgermany.org).

“estetika spiritual”. Namun di balik gaya *soft spoken* tersebut, tersembunyi ujaran kebencian yang halus namun tajam dan mengandung penghakiman, stigmatisasi, dan pemisahan antara “yang benar” dan “yang sesat.”<sup>15</sup>

Retorika semacam ini sering kali tidak langsung dikenali sebagai ujaran kebencian karena dikemas dalam bahasa yang sepertinya santun dan sopan. Namun dampaknya nyata: konten tersebut memancing emosi publik, memicu komentar kasar, dan memperkuat polarisasi di antara kelompok keagamaan maupun sosial. Netizen terpancing untuk membalas dengan kata-kata keras, menciptakan siklus kebencian yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama dan kepercayaan yang dianut masyarakat Indonesia seperti kasih sayang, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kebencian tidak selalu hadir dalam bentuk teriakan atau makian. Ia bisa menyusup lewat bisikan yang lembut, lewat narasi yang tampak bijak namun menyudutkan. Dalam konteks ini, krisis etika komunikasi dan interaksi di ruang digital bukan hanya soal penuturan, tetapi juga soal niat, isi, dan dampak.<sup>16</sup> Algoritma media sosial memperkuat konten semacam ini karena ia mengundang interaksi tinggi baik berupa pujian maupun kemarahan. Akibatnya, spiritualitas digital menjadi arena konflik emosional, bukan ruang refleksi dan kedamaian.

### **Dampak Psikologis *Echo Chamber* dan Stereotip Negatif**

Danah boyd menekankan bahwa algoritma tidak hanya menyaring informasi, tetapi juga membentuk cara seseorang memahami dunia dan dirinya sendiri. *Echo chamber* digital memperkuat efek ini dengan menyuguhkan konten yang selaras dengan preferensi dan keyakinan pengguna, sambil menyingkirkan atau mereduksi pandangan yang berbeda. Akibatnya, pengguna sosial media tidak hanya kehilangan akses terhadap keberagaman perspektif, tetapi juga mengalami distorsi dalam cara berpikir dan

---

<sup>15</sup> Moh Nasiruddin, “Mengenal Retorika: Strategi Persuasi Dan Bahaya Manipulasi Dalam Komunikasi Publik,” *Kompasiana* (Jakarta, 2025), [https://www.kompasiana.com/mohnasiruddin2480/6841198eed6415541912cae2/mengenal-retorika-strategi-persuasi-dan-bahaya-manipulasi-dalam-komunikasi-publik?page=all#goog\\_rewarded](https://www.kompasiana.com/mohnasiruddin2480/6841198eed6415541912cae2/mengenal-retorika-strategi-persuasi-dan-bahaya-manipulasi-dalam-komunikasi-publik?page=all#goog_rewarded).

<sup>16</sup> Astri Dwi Andriani, Susanti Ainul Fitri, and Khoiruddin Muchtar, “MODEL KOMUNIKASI LITERASI DIGITAL DALAM MENGATASI UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL,” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2024): 439–464.

bertoleransi.<sup>17</sup> *Echo chamber* tidak hanya menciptakan ilusi koneksi, namun secara nyata mengikis kemampuan untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda pandangan. Pengguna merasa “dilihat” secara digital, tetapi kesulitan menjalin relasi yang sehat di dunia nyata. Hal ini dapat menimbulkan kesepian, penurunan empati, dan penilaian relasi berdasarkan keseragaman ideologis, bukan kasih atau pengertian. Hjarvard menjelaskan bahwa media kini menjadi sumber utama bagi masyarakat dalam memahami isu-isu spiritual, moral, dan identitas religius. Namun, informasi keagamaan yang disampaikan melalui media tidak lagi murni berasal dari tradisi atau otoritas teologis, melainkan dibentuk oleh genre populer seperti *talk show*, *reality show*, dan konten viral. Akibatnya, agama mengalami transformasi menjadi bentuk yang lebih banal, dangkal, dan mudah dikonsumsi.<sup>18</sup>

Peserta didik yang terpapar konten sejenis ini cenderung masuk ke dalam lingkaran yang memperkuat prasangka, baik terhadap individu maupun kelompok. Dalam banyak kasus, mereka tidak menyadari bahwa algoritma telah menyaring dan mengarahkan persepsi mereka. Untuk menjawab tantangan ini, peneliti merancang sebuah pendekatan transformatif dalam pendidikan Agama Kristen dengan membangun ruang kontra-narasi melalui praktik komentar etis dan refleksi konten. Pendekatan ini bertujuan mengintegrasikan literasi digital dan spiritual secara utuh dalam kurikulum, menjadikan peserta didik bukan sebagai personal konsumen informasi, tetapi juga penafsir yang bijak dan pembawa damai dalam ruang digital.

### **Potensi Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi *Echo Chamber* dan Stereotip Negatif**

Berdasarkan temuan-temuan di ruang digital dan observasi mendalam, ditemukan cara untuk mengatasi *echo chamber* dan stereotip negatif bagi peserta didik yang terdampak. Berikut ini adalah diagram yang menjadi acuan timbulnya temuan ini:

---

<sup>17</sup> Danah Boyd, *It's Complicated* (London: Yale University Press, 2020), 14–19.

<sup>18</sup> Stig Hjarvard, “The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change,” *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook* 6, no. 1 (June 1, 2008): 9–26.



Gambar 5. Diagram Fish Bone Mengatasi Tantangan PAK Terhadap Dampak Algoritma

Tantangan serius *echo chamber*, stereotip negatif, dan penggelembungan narasi dominan yang mengaburkan nilai-nilai spiritual, etis, dan kemanusiaan. Algoritma tidak hanya menyaring konten, tetapi juga membentuk cara berpikir, merasakan, dan merespons dunia. Dalam konteks ini, pendidikan tidak boleh netral. Ia harus menjadi ruang pembebasan, refleksi, dan pembentukan karakter. Temuan final penelitian ini merumuskan sebuah strategi transformatif yang disebut 3M tiga langkah praksis yang menjawab tantangan secara substansial dan kontekstual.

### **M Pertama: Mulai dari yang Sederhana**

Strategi ini menekankan pentingnya praktik komentar etis dan refleksi konten digital sebagai pintu masuk integrasi antara literasi digital dan spiritualitas. Dalam kurikulum Agama Kristen, peserta didik diajak untuk:

- a. Menanggapi konten digital dengan empati, keadilan, dan kesadaran iman.
- b. Melatih kemampuan berpikir kritis terhadap narasi dominan.
- c. Menumbuhkan spiritualitas yang tidak terlepas dari realitas digital.

Langkah sederhana ini menjadi fondasi pembentukan karakter digital yang etis dan reflektif.

### **M Kedua: Mulai dari Diri Sendiri**

Strategi ini mengajak pendidik dan peserta didik untuk berkomitmen keluar dari bias algoritma. Komitmen ini diwujudkan melalui:

- a. Kolaborasi lintas disiplin: teologi, teknologi, psikologi, dan komunikasi.
- b. Pembentukan etika digital yang bersumber dari nilai-nilai iman dan kemanusiaan.
- c. Kesadaran bahwa spiritualitas digital bukan hanya soal konten, tetapi juga soal struktur dan relasi.

Dengan memulai dari diri sendiri, pendidikan menjadi ruang pertobatan epistemik menggugat narasi algoritma dan membangun spiritualitas yang sadar.

### **M Ketiga: Mulai dari Sekarang**

Strategi ini menekankan urgensi implementasi melalui:

- a. Kurikulum mikro yang kontekstual, modular, dan responsif terhadap isu digital.
- b. Mentorship digital sebagai ruang pembinaan karakter dan spiritualitas.
- c. Evaluasi karakter berbasis interaksi digital untuk mengukur kualitas empati, refleksi, dan tanggung jawab peserta didik.

Langkah ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praksis dan berdampak nyata.

Temuan 3M ini bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan jawaban substantif terhadap krisis spiritual dan epistemik yang diakibatkan oleh gelembung algoritma. Ia menawarkan pendekatan yang kontekstual: menjawab realitas digital yang dihadapi peserta didik. Transformatif: membentuk karakter dan spiritualitas yang sadar dan etis. Kolaboratif: melibatkan berbagai disiplin ilmu dalam membentuk ekosistem pendidikan yang utuh. Dalam terang iman Kristen, 3M menjadi gerakan pembebasan—mengantar peserta didik keluar dari ruang gema algoritma menuju ruang refleksi, kasih, dan tanggung jawab digital.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Konten digital yang sering mengabaikan kedalaman etika dan spiritualitas, platform mentorship digital berbasis narasi reflektif dan dialog spiritual menawarkan ruang alternatif yang transformatif. Dengan mengintegrasikan praktik jurnaling,

komentar etis, dan interaksi mentor-peserta secara dialogis, platform ini tidak hanya membentuk karakter digital yang bijak, tetapi juga merekonstruksi pengalaman iman dalam konteks budaya digital yang kompleks. Platform mentorship digital berbasis spiritualitas akan menjadi ruang pembinaan karakter dan iman yang kontekstual, melalui narasi reflektif dan dialog etis dalam ekosistem digital.

## **KESIMPULAN**

Algoritma bekerja dengan menyaring dan menyajikan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna, sehingga menciptakan ruang interaksi yang homogen dan tertutup. Dalam ruang ini, stereotip negatif terhadap kelompok tertentu diperkuat karena pengguna terus-menerus terpapar pada narasi yang seragam dan bias. Akibatnya, algoritma tidak hanya mengulang prasangka, tetapi juga memperkuatnya melalui mekanisme keterlibatan digital yang tidak kritis. Tanpa intervensi reflektif, pengguna terjebak dalam pola konsumsi informasi yang mempersempit wawasan dan memperkuat stigma. Temuan ini penting dan telah diuji secara mendalam.

Paparan stereotip negatif dalam ruang digital yang tersegmentasi menimbulkan dampak psikologis berupa penurunan harga diri, kecemasan sosial, dan perasaan terasing. Individu yang terus-menerus melihat representasi negatif tentang kelompoknya cenderung menginternalisasi stigma tersebut. Secara sosial, hal ini memperkuat polarisasi, menghambat dialog lintas identitas, dan mengikis empati antar pengguna. Ruang digital menjadi tempat reproduksi kekerasan simbolik yang tidak disadari, di mana stereotip menjadi bagian dari humor, komentar, dan opini yang tidak lagi dipertanyakan secara etis.

Pendidikan Agama Kristen dapat memulihkan realitas algoritma dengan membangun komunitas digital yang berakar pada refleksi, kasih, dan keadilan. Melalui pendekatan 3M, peserta didik diajak untuk mengikuti kegiatan mentorship spiritual yang mendalam, melakukan penilaian moral terhadap konten digital, dan mengembangkan literasi media yang kritis dan berbasis iman. Platform digital yang dirancang sebagai ruang refleksi, komentar etis, dan dialog antar individu menjadi alat pedagogis yang tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga menyembuhkan luka sosial yang ditimbulkan oleh

algoritma. Pendidikan Agama Kristen, dalam hal ini, tidak sekadar mengkritisi teknologi, tetapi menghadirkan alternatif ruang digital yang transformatif dan penuh harapan.

Melalui pendekatan 3M, pendidik dapat melihat dengan jelas bagaimana algoritma dapat membentuk stereotip positif, memengaruhi psikologi sosial ke arah yang lebih baik, dan Pendidikan Agama Kristen dapat menawarkan ruang digital yang memulihkan.

## REFERENSI

- Andriani, Astri Dwi, Susanti Ainul Fitri, and Khoiruddin Muchtar. "MODEL KOMUNIKASI LITERASI DIGITAL DALAM MENGATASI UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2024): 439–464.
- Baillie, Lesley, and Shanlee Higgins. "Observational Data." In *The Cambridge Handbook of Research Methods and Statistics for the Social and Behavioral Sciences*, 665–685. Cambridge University Press, 2024.
- Benton, Paige, and Michael W. Schmidt. "The Harm of Social Media to Public Reason." *Topoi* 43, no. 5 (December 14, 2024): 1433–1449.
- Boyd, Danah. *It's Complicated*. London: Yale University Press, 2020.
- Bundtzen, Sara. "Suggested for You": *Understanding How Algorithmic Ranking Practices Affect Online Discourses and Assessing Proposed Alternatives*. Berlin-Charlottenburg, 2022. [www.isdgermany.org](http://www.isdgermany.org).
- Creswell, John W. *Desain Penelitian Kualitatif: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Dwivedi, Divya. "Algorithmic Bias: A Challenge for Ethical Artificial Intelligence (AI)." In *Immersive Technology and Experiences*, 67–84. Singapore: Springer Nature Singapore, 2024.
- Editor, Mus. "Indeks Keberadaban Digital: Indonesia Terburuk Se-Asia Tenggara." BINUS TV, 2021. <https://www.binus.tv/2021/02/28/indeks-keberadaban-digital-indonesia-terburuk-se-asia-tenggara/>.
- Hilbert, Martin. "Digital Technology and Social Change: The Digital Transformation of Society from a Historical Perspective." *Dialogues in Clinical Neuroscience*. Les Laboratoires Seriver, 2020.
- Hjarvard, Stig. "The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change." *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook* 6, no. 1

(June 1, 2008): 9–26.

Huang, Ronghuai, Michael Agyemang Adarkwah, Mengyu Liu, Ying Hu, Rongxia Zhuang, and Tingwen Chang. “Digital Pedagogy for Sustainable Education Transformation: Enhancing Learner-Centred Learning in the Digital Era.” *Frontiers of Digital Education* 1, no. 4 (December 2024): 279–294.

Janina Wildfeuer. *Imagery of Hate Online*. Edited by Matthias J. Becker, Marcus Scheiber, and Uffa Jensen. *Imagery of Hate Online*. Cambridge, UK: Open Book Publishers, 2025.

Makassar, Najla, and Siti Maizul Habibah. “Building Digital Civility of Indonesian Net Citizens from a Digital Citizenship Perspective.” *Digital Theory, Culture & Society* 2, no. 2 (December 22, 2024): 79–86.

Nasiruddin, Moh. “Mengenal Retorika: Strategi Persuasi Dan Bahaya Manipulasi Dalam Komunikasi Publik.” *Kompasiana*. Jakarta, 2025. [https://www.kompasiana.com/mohnasiruddin2480/6841198eed6415541912cae2/mengenal-retorika-strategi-persuasi-dan-bahaya-manipulasi-dalam-komunikasi-publik?page=all#goog\\_rewarded](https://www.kompasiana.com/mohnasiruddin2480/6841198eed6415541912cae2/mengenal-retorika-strategi-persuasi-dan-bahaya-manipulasi-dalam-komunikasi-publik?page=all#goog_rewarded).

Noble, Safiya U., Sarah T. Roberts, Matthew Bui, André Brock, and Olivia Snow. “Structural Racism in Tech: Social Media Platforms, Algorithmic Bias, and Racist Tech.” In *Handbook of Children and Screens*, 269–274. Cham: Springer Nature Switzerland, 2025.

Panarese, Paola, Marta Margherita Grasso, and Claudia Solinas. “Algorithmic Bias, Fairness, and Inclusivity: A Multilevel Framework for Justice-Oriented AI.” *AI & SOCIETY* (July 15, 2025).

Sinaga, Andri Vincent, Robby Hendra Tumangger, and Demosari Nainggolan. *Tubuh Kristus Yang Terluka: Inkarnasi Kristus Dalam Penyembuhan Penyintas Trauma Kompemorer Di Dunia Digital*. Riau, Indonesia, 2024.

TOI Lifestyle Desk. “Why People Fell for the Jessica Orca Hoax and How to Spot Th.” *Times of India*. Last modified August 2025. Accessed August 17, 2025. <https://timesofindia.indiatimes.com/etimes/trending/why-people-fell-for-the-jessica-orca-hoax-and-how-to-spot-the-fakes/articleshow/123294315.cms>.